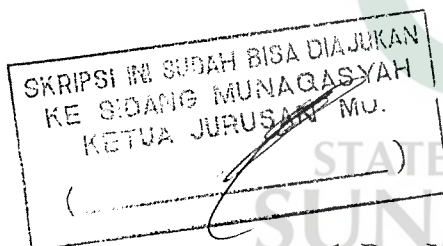


**JUAL BELI ASONGAN DI KERETA API
DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI HUKUM ISLAM**



SKRIPSI

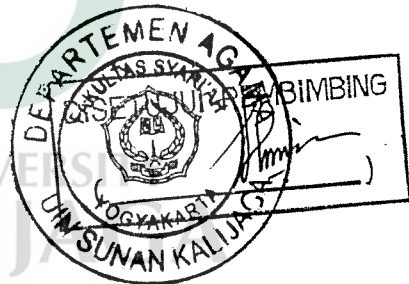
**DIAJUKAN KEPADA FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
UNTUK MEMENUHI SYARAT-SYARAT
GUNA MEMPEROLEH GELAR SARJANA STRATA SATU
DALAM HUKUM ISLAM**



OLEH:
ABDUL MALIK
NIM. 02381648

PEMBIMBING:

1. Drs. M. SODIK, S.Sos., M.Si.
2. GUSNAM HARIS, S.Ag., M.Si.



**MUAMALAH
FAKULTAS SYARI'AH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2007

PENGESAHAN

Skripsi berjudul

JUAL BELI ASONGAN DI KERETA API DALAM PERSPEKTIF ANTROPOLOGI HUKUM ISLAM

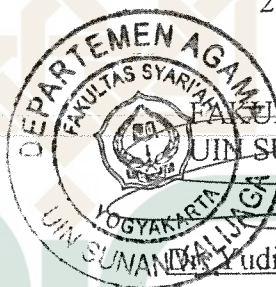
Yang disusun oleh:

ABDUL MALIK

NIM: 02381648

Telah dimunaqasyahkan di depan sidang munaqasyah pada hari Rabu tanggal 9 Januari 2008 M/30 Dzulhijjah 1428 H dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar sarjana strata satu dalam Ilmu Hukum Islam.

Yogyakarta, 12 Muharram 1429 H
21 Januari 2008 M



DEKAN
FAKULTAS SYARIAH
UIN SUNAN KALIJAGA

Wahyudi, MA., Ph.D.
NIP. 150240524

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua Sidang

Drs. Riyanta, M.Hum.
NIP. 150259417

Sekretaris Sidang

Drs. M. Sodik, S.Sos, M.Si.
NIP. 150275040

Pembimbing I

Drs. M. Sodik, S.Sos, M.Si.
NIP. 150275040

Pembimbing II

Gusnam Haris, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150289263

Penguji I

Drs. M. Sodik, S.Sos, M.Si.
NIP. 150275040

Penguji II

Drs. Ahmad Patiroy, M.Ag.
NIP. 150256648

Drs. M. Sodik, S.Sos., M.Si.

Dosen Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Abdul Malik
Lamp : 1 eksemplar

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Syari'ah
UIN Sunan Kalijaga
di-
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, dan mengoreksi serta memberi masukan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap isi dan penyusun skripsi:

Nama : Abdul Malik
NIM : 02381648
Fakultas : Syari'ah
Judul : Jual Beli Asongan di Kereta Api dalam Perspektif
Antropologi Hukum Islam

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap skripsi tersebut dapat segera dimunaqsyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 17 Syawal 1428 H
29 Oktober 2007 M

Pembimbing I



Drs. M. Sodik, S.Sos., M.Si.
NIP. 150275040.....

Gusnam Haris, S.Ag., M.Ag.

Dosen Fakultas Syari'ah

UIN Sunan Kalijaga

Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Sdr. Abdul Malik

Lamp : 1 eksemplar

Kepada Yang Terhormat

Dekan Fakultas Syari'ah

UIN Sunan Kalijaga

di-

Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr.Wb.

Setelah kami membaca, meneliti, dan mengoreksi serta memberi masukan perbaikan-perbaikan seperlunya terhadap isi dan penyusun skripsi:

Nama : Abdul Malik

NIM : 02381648

Fakultas : Syari'ah

Judul : Jual Beli Asongan di Kereta Api dalam Perspektif Antropologi Hukum Islam

Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam jurusan Muamalah Fakultas Syari'ah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

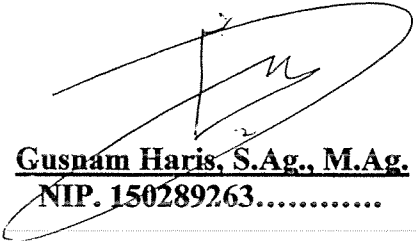
Dengan ini kami mengharap skripsi tersebut dapat segera dimunaqosyahkan. Untuk itu kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

Yogyakarta, 17 Syawal 1428 H

29 Oktober 2007 M

Pembimbing II


Gusnam Haris, S.Ag., M.Ag.
NIP. 150289263.....

MOTTO

يَتَأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا

إِذَا تُودِيَكَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ

لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

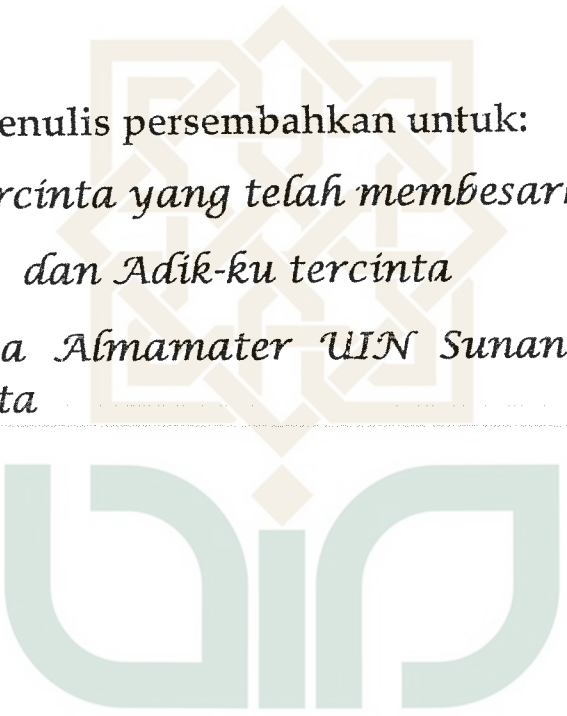


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini penulis persembahkan untuk:

- ★ *Ibunda tercinta yang telah membesarkan kami*
Ayahnda, dan Adik-ku tercinta
- ★ *Mahasiswa Almamater UIN Sunan Kalijaga*
Yogyakarta



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB - LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Latin dalam penelitian ini menggunakan pedoman Surat Keputusan Bersama Departemen Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia tertanggal 22 Januari 1988 nomor: 157/1987 dan 0543b/u/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	b	be
ت	ta'	t	te
ث	ša	š	es (dengan titik atas)
ج	jim	j	je
ح	h	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	kha'	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	žal	ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	Es dan ye
ص	šad	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)

ط	'ṭa'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	Koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fa'	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	'el
م	mim	m	'em
ن	nun	n	'en
و	waw	w	W
ه	ha'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya'	y	ye

II. Konsonan Rangkap Karena Syaddah ditulis Rangkap

متعدين	ditulis	<i>muta'addain</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

III. Ta' Marbûtah di Akhir Kata

a. Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

- b. Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua ini terpisah, maka ditulis dengan *h*

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karâmah al-auliya'</i>
----------------	---------	---------------------------

- c. Bila ta' marbûtah hidup maupun dengan harakat, fathah, kasrah, dan dammah ditulis *t*

زكاة الفطر	ditulis	<i>zakât al-fitr</i>
------------	---------	----------------------

IV. Vokal Pendek

َ	fathah	ditulis	a
ِ	kasrah	ditulis	i
ُ	dammah	ditulis	u

V. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	â <i>Jâhiliyah</i>
2.	Fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	â <i>Tansâ</i>
3.	Kasrah + yâ mati كريم	ditulis ditulis	î <i>Kar î m</i>
4.	Dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	û <i>furûd</i>

VI. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai <i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au <i>qaul</i>

VII. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أَنْتُمْ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدْتُ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	ditulis	<i>la'ain syakartum</i>

VIII. Kata Sandang Alif + Lam

a. Bila diikuti huruf *qomariyah*

الْقُرْآنُ	ditulis	<i>al-Qur'ân</i>
الْقِيَاسُ	ditulis	<i>al-Qiyâs</i>

b. Bila diikuti huruf *syamsiyah* ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyah* yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf / (el)nya.

السَّمَاءُ	ditulis	<i>as-samâ'</i>
الشَّمْسُ	ditulis	<i>asy-syams</i>

IX. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat ditulis menurut penulisannya

ذَوِي الْفُرُوضِ	ditulis	<i>zawi al-furud</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الحمد لله رب العالمين أشهد أن لا إله إلا الله و أشهد أن محمدا عبده ورسوله والصلاة
والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه أجمعين. أما بعد

Puji syukur penyusun haturkan kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Jual Beli Asongan di Kereta Api dalam Perspektif Antropologi Hukum Islam”.

Shalawat salam semoga senantiasa dilimpahkan keharibaan junjungan Nabi Muhammad SAW, sebagai pemberi petunjuk ke jalan yang benar, yang senantiasa diharapkan syafa'at-Nya di hari kiamat.

Tidak ada untaian kata yang lebih pantas penyusun tuturkan kecuali ucapan rasa terima kasih yang tiada terhingga *Jazakumullah Khairan Kasira* Kepada:

1. Drs. Yudian Wahyudi, MA. Ph.D selaku Dekan Fakultas Syari'ah.
2. Drs. M. Sodik, S.Sos., M.Si., selaku Dosen Pembimbing Akademik.
3. Drs. M. Sodik, S.Sos., M.Si. dan Gusnam Haris, S.Ag., M.Si., selaku Dosen Pembimbing yang telah sudi dan ikhlas meluangkan waktu di sela-sela kesibukan untuk mengarahkan membimbing serta memberikan saran dalam penyusunan skripsi ini.
4. Ayah dan Ibu serta kakaku, adik-adikku tercinta atas motivasi dan do'anya yang terus mengalir.
5. Semua pihak yang telah ikut berpartisipasi hingga terselesaikan skripsi ini.

Penyusun menyadari kekurangansempurnaan skripsi ini, oleh karena itu saran dan kritik sangat diharapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penyusun berharap semoga seluruh rangkaian huruf, kata, dan kalimat dalam skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Amin.

Yogyakarta, 17 Syawal 1428 H
29 Oktober 2007 M

Penyusun



Abdul Malik
NIM 02381648



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vi
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xvi
 BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pokok Masalah	13
C. Tujuan dan Kegunaan.....	13
D. Telaah Pustaka.....	14
E. Kerangka Teoritik.....	15
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan	20
 BAB II: PENGERTIAN ANTROPOLOGI HUKUM DAN FIQIH MUAMALAH	
A. Antropologi Hukum Dan Fiqih Muamalah	
1. Antropologi	22
2. Muamalah.....	26
3. Kedudukan Muamalah Dalam Islam.....	28
4. Sumber Sumber Hukum Muamalah	29
5. Syarat Dan Rukun Jual Beli Dalam Perspektif muamalah	34

BAB III. SISTEM PERDAGANGAN ASONGAN DAN LARANGAN

BERJUAL BELI

A. Permodalan	38
B. Transaksi Jual beli	40
C. Hubungan Antar Pedagang.....	42
D. Hubungan Pedagang Dengan Pembeli	45
E. Larangan Jual Beli di Kereta Api Kelas "Ekonomi"	46
F. Perampokan di Kereta Api Kelas "Ekonomi"	49

BAB IV. ANALISIS ANTROPOLOGI HUKUM ISLAM TERHADAP

PEDAGANG ASONGAN

A. Berdagang Dengan Cara Yang Baik	54
B. Kebijakan Pelarangan Jual Beli Diperlunak.....	55
C. Pemberdayaan Masyarakat Asongan.....	59

BAB V. PENUTUP

A. Kesimpulan	62
B. Saran.....	63

DAFTAR PUSTAKA	64
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN:

Lampiran 1. Terjemahan	I
Lampiran 2. Biografi Ulama'	II
Lampiran 3. Pedoman wawancara.....	III
Lampiran 4 Rekomendasi izin penelitian	IV
Lampiran 5 Nama pedagang asongan.	V
Lampiran 6 Tarif kereta api di stasiun lempuyangan yogyakarta	VI
Lampiran 7 Curriculum Vitae.....	VII

.....

ABSTRAKSI

Dalam Skripsi ini secara Global memuat beberapa permasalahan pokok, diantaranya: Permasalahan asongan di Kereta Api, Perilaku asongan dilihat dari Perspektif Antropologi dan Fiqih Muamalah, Pemberdayaan Masyarakat Asongan di Kereta Api Ekonomi, peran pemerintah terhadap rakyat terutama rakyat miskin

Permasalahan Asongan di kereta Api ada dua segi, Interen dan Extern
Intern dalam arti adanya praktek-praktek pemaksaan dalam berjual beli, adanya asongan yang melakukan praktek-praktek penipuan dalam berjual beli, hilangnya barang saat berjualan dengan cara disebar dagangannya di seluruh kereta
Extern dalam arti Adanya pelarangan bagi asongan untuk naik kereta api, perampokan dengan mengatasnamakan pedagang asongan, Lemahnya posisi Asongan secara Hukum positif

Perilaku asongan yang dikaitkan dengan pendekatan antropologi dan Fiqih muamalah. Mereka adalah orang yang kreatif yang menjajakan barang dagangannya dari kereta yang paling depan sampai belakang atau dari kereta api pindah ke kereta api lain yang tidak ada di KA Bisnis atau KA Executif

Pemberdayaan masyarakat asongan sangat di perlukan karena mereka adalah masyarakat yang secara stastus sosial rendah, dalam hal ini peran dari pemerintah dan masyarakat sangat diperlukan untuk menaggulangi pengangguran, kemiskinan, dan tindakan-tindakan yang melanggar seperti adanya kriminalitas



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah Di Stasiun kereta api

Stasiun kereta api adalah tempat di mana para penumpang dapat naik-turun dalam memakai sarana transportasi kereta api. Selain stasiun, pada masa lalu dikenal juga dengan halte kereta api yang memiliki fungsi nyaris sama dengan stasiun kereta api. Stasiun kereta api umumnya terdiri atas tempat penjualan tiket, peron atau ruang tunggu, Ruang kepala stasiun, Ruang PPPKA (Petugas Pengatur perjalanan Kereta Api) beserta peralatannya (seperti sinyal, *wesel* (alat pemindah jalur), telepon dan lain lain).

Stasiun besar biasanya diberi perlengkapan yang lebih besar dari stasiun kecil seperti untuk kenyamanan penumpang dan calon penumpang kereta api (seperti ruang tunggu, rumah makan atau kedai, toilet, mushalla, parkir), sarana keamanan (Polisi khusus kereta api), sarana komunikasi, depo lokomotif, dan sarana pengisian bahan bakar. Pada papan nama stasiun yang dibangun pada masa Hindia belanda, umumnya dilengkapi dengan ukuran ketinggian rata rata wilayah itu dari permukaan laut. (Misalnya Stasiun Bandung di bawahnya ada angka *plus-minus* 709 m)¹

Keberadaan stasiun kereta api umumnya bersamaan dengan keberadaan sarana kereta api di Indonesia yakni dibangun pada masa Hindia Belanda, maka kebanyakan stasiun kereta api merupakan bangunan lama yang

¹ Iwan Santosa, *Stasiun Kereta Api*, [http : // id. Wiki pedi. Org/wiki/stasiun-kereta-api](http://id.wiki-pedia.org/wiki/stasiun-kereta-api), akses 18 September 2007

dibangun pada masa itu. Sebagian direstorasi dan diperluas, sebagian lagi ditetapkan sebagai Cagar Budaya. Umumnya kota-kota besar dan kota-kota kabupaten bahkan kecamatan di Pulau Jawa dihubungkan dengan jalur kereta api, sehingga di kota-kota tersebut selalu dilengkapi dengan sarana stasiun kereta api.

Banyak hal dari seluk beluk kereta api yang mungkin belum diketahui oleh sebagian masyarakat. Tujuan saya berbagi cerita adalah agar penumpang kereta tidak menjadi terlalu kecewa ketika mendapati kereta api tidak seperti dibayangkan sebelumnya

Jika kita memilih mempergunakan jasa kereta api Bisnis, maka kita harus terbiasa dengan kehadiran pedagang asongan di kereta. Selain di stasiun keberangkatan, pedagang asongan akan naik dari Stasiun Cirebon dan Stasiun Porwokerto. Sebagian dari mereka turun kembali tetapi sebagian pedagang asongan akan ditemui hingga sampai Jogja. Ketika pagi hari kereta sampai Wates, beberapa pengamen dan anak-anak jalanan yang menjual jasa menyapu kereta akan naik hingga Jogja²

Air mata Wasniah (61) menetes membasahi pipinya yang sudah keriput, melunturkan bedak murahanya. Susah payah pedagang asongan itu menuruni bordes kereta kelas ekonomi Tegalarum yang ditumpangnya sejak Stasiun Babakan ke peron Stasiun Prujakan sambil diawasi seorang petugas berseragam. Fisiknya yang sudah renta tidak mampu membawanya segera menuruni kereta tanpa bancik, tangga untuk naik-turun, di tengah hardikan

² Http :/ Manusia . Word Press.Com / 2007 / 08/ 14 / Kereta-Api-Uncensored/ Akses 22November2007

petugas. Lututnya lecet akibat bertumpu tanpa alas ke lantai bordes yang keras.

Beberapa peyek tempe dagangannya jatuh berhamburan karena terdesak mereka yang juga bergegas turun. Masih untung ia tidak terjerembab karena segera ditolong Supriadi, penjual kopi dan minuman suplemen yang juga harus turun dari kereta.

Sementara beberapa ibu-ibu renta lainnya, juga pedagang asongan asal Prujakan yang semula akan naik ke kereta yang ditumpangi Wasniah, hanya berdiri termenung. Hari itu, mungkin juga hari-hari berikutnya, akan merupakan hari sedih bagi Wasniah, juga Supriadi, Cipto atau Inah, dan ribuan pedagang asongan di kereta api.

Ia dan sekitar 36 pedagang asongan lain yang naik dari Tegal, Brebes, dan Babakan- dari Babakan saja naik 14 pedagang asongan dan tujuh pengamen-mestinya mengasong sampai Stasiun Haurgeulis. Mereka lalu akan balik lagi naik KA ekonomi, sampai rumah sore hari.³

"Modal tiga puluh ribu mah paling dapet bati enam ribu," kata Inah, pedagang tahu goreng yang naik dari Stasiun Bangoduwa dan harus turun di Arjawinangun. Ia dan empat kawannya, semua ibu-ibu, dilarang berdagang di kereta dan dianggap penumpang gelap. Sebenarnya sehari-hari ia bisa mendapat Rp 10.000, tetapi habis untuk transpor dari kampungnya pergi pulang ke stasiun Rp 3.000 dan makan Rp 1.000. Kalau ada operasi, ia dan

³ Muhammad Hendrowijono, *Pegegas Dan napas Panjang Untuk Atasi Asongan*, [Http //www.Kompas. Com /Kompas.cetak/0405/27/Daerah/1045954.Htm](http://www.Kompas.Com/Kompas.cetak/0405/27/Daerah/1045954.Htm), Akses 18 November2007

kawan-kawannya akan iuran masing-masing Rp 2.000 untuk membayar petugas atau kondektur.

Ia dan kawan-kawannya selama ini menggantungkan hidup sebagai pedagang asongan yang setiap hari naik-turun berbagai kereta api untuk berjualan di kawasan Daerah Operasi KA (Daop) 3 Cirebon. Akan tetapi, kejadian pada 13 Mei lalu, di mana belasan pedagang asongan merampok penumpang KA Serayu jurusan Jakarta- Kroya, masa depan para pedagang ini tiba-tiba suram.

Kejadian pada 13 Mei itu ternyata bukan yang pertama kali, sejak awal tahun sudah yang keempat kalinya. KA ekonomi Tanah Abang-Solo tampaknya menjadi favorit penjahat yang menyamar sebagai pedagang asongan untuk melakukan kejahatan di atas kereta.

Hampir sama yang dialami pedagang asongan di Yogyakarta seperti Sarengat (80) seorang pedagang aneka gorengan di stasiun Lempuyangan Yogyakarta yang tiap pagi ikut KA Bengawan ke Solo. setiap Jam lima pagi dia sudah menunggu Kereta yang didambakannya.⁴

Pada saat diadakan larangan jual beli di KA ekonomi para Aparat Kepolisian dan Satpam selalu siaga, ketika ada Asongan melakukan jual beli langsung ditangkap, kemudian di bawa ke kantor POLSUSKA (Polisi Khusus Stasiun Kereta Api) untuk dimintai keterangan kemudian disuruh beli karcis Sarengat menghindari petugas dengan bergegas dia terjatuh di Bordes pintu

⁴ Wawancara di Stasiun Lempuyangan Yogyakarta 10 Januari 2008

KA yang sampai kakinya mengeluarkan darah,,yang tiga Bulan harus dirawat di rumah.

Juga Antok Asongan Gantungan Kunci yang tiap pagi ikut KA Sri Tanjung, KA Logawa dan KA Pasundan. saat di tangkap seorang Satpam langsung diminta KTP, dia memberi ijazah sekolah berhubung tidak punya KTP.yang pada akhirnya Ijazah Sekolah tersebut di buang ketempat Sampah oleh Satpam

Di kota-kota besar yang namanya pengemis dan pedagang asongan selalu ada. Di setiap persimpangan yang padat, lampu merah kedua kelompok ini sudah dipastikan berseliweran berebut mencari nafkah. Namun ada dua perbedaan mendasar keduanya, yang pengemis mencoba menarik belas kasihan sedangkan pedagang asongan mencoba berbisnis dengan para komuter. Kalau di Jakarta sekarang ini kedua-dua kelompok ini mulai dibatasi pergerakannya melalui perda yang oleh banyak masyarakat dinilai aneh. Masyarakat dilarang memberi sedekah untuk pengemis atau pun belanja kepada pedagang asongan. Jika dilanggar maka semua pihak yang terlibat bakal dikenakan sangsi. Jakarta memang semakin tidak ramah. Yang ingin saya sampaikan sebenarnya adalah kepada siapa "transaksi" yang lebih baik kita lakukan antara kedua kelompok ini? Bagi saya yang tinggal di Banda Aceh, kota sedang, jumlah pengemis dan pedagang asongan tidak terlalu banyak walau keberadaannya bertambah pasca tsunami. Di sini jika kita memang ingin "transaksi" rasanya tidak terlalu mengganggu bahkan inilah

menjadi "ladang" amal kita. Hanya saja saya merasakan suatu ketidakadilan setiap melihat pengemis mendapatkan sedekahnya.

Seorang pengemis mendapatkan sedekah 1000 rupiah maka duit ini murni masuk kantongnya alias 100% profit. Tidak dipotong pajak, tidak ada modal (kecuali bagi yang menyewa anak bayi) dan tidak ada resiko rugi. Tapi coba lihat pedagang koran. Jika seorang pedagang koran mendapat 1000 rupiah dari menjual satu eks koran maka paling-paling ia mendapat untung 200 rupiah setelah dipotong modal. Ini pun disertai resiko barang rusak seandainya hujan, ataupun barang tidak laku. Benar-benar perjuangan yang keras untuk mendapatkan penghasilan yang layak.⁵

Nah, bagaimana sebaiknya? Setelah saya piker-pikir tentang "ketidakadilan" ini mengambil kesimpulan sebaiknya "transaksi" pada pedagang asongan. Hal ini seandainya kita dihadapkan pada dua pilihan alias duit pas-pasan, apakah mau beramal ataupun membeli barang. Kita bisa membantu perekonomian banyak pedagang asongan. Daripada pada memberikan kepada pengemis yang sama sekali tidak berpengaruh pada perekonomian. Jikapun ingin beramal maka sebaiknya langsung berikan kepada lembaga-lembaga yang profesional yang menangani masalah kemiskinan seperti dompet dhuafa, lembaga zakat, mesjid atau gereja. Ini lebih banyak manfaatnya.

⁵ Muhammad Nizar, [Http // Wwww. Berita Jakarta.Com / v_ Ind/Berita/= Detail.Asp ? Id Will = 0dan n News Id= 25911](http://www.BeritaJakarta.Com/v_Ind/Berita/=Detail.Asp?IdWill=0danNewsId=25911) Akses 9 Oktober 2007

Saya sudah bertekad untuk lebih banyak belanja kepada pedagang asongan. Jadi bagi anda yang tinggal di kota besar kayak Jakarta, sebaiknya teruslah belanja pada pedagang asongan. Abaikan saja PERDA larangan itu sepanjang pemerintah belum bisa memberdayakan kelompok masyarakat kecil. Tapi untuk pengemis jauh lebih bagus anda patuhi saja PERDA. Ini bukannya provokasi sih, tapi "dualisme" mematuhi pemerintahan.

Di Stasiun Muji seorang Asongan Aqua di Stasiun Wates mengatakan sebenarnya jaul beli di KA itu tidak diperbolehkan tapi berhubung cari kerja susah, Lapangan pekerjaan sempit, pendidikan rendah, maka jalan satu satunya adalah mengasong.⁶

Pasal 34 UUD 1945 ayat (1) menegaskan bahwa 搠akir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh negara. Pasal 34 ayat (1) tersebut yang selanjutnya diikuti dengan 3 ayat berikutnya, merupakan pasal yang mengatur kesejahteraan sosial. Pasal tersebut juga bermakna kewajiban negara yang dijalankan oleh pemerintah untuk melakukan usaha yang maksimal guna menyejahterahkan masyarakatnya.⁷

Dengan berdasarkan ketentuan di atas dan undang-undang berikutnya yang telah disahkan oleh DPR, seperti Undang-undang Nomor 11 Tahun 2005 tentang Pengesahan *International Covenant on Economic, Social and Cultural Rights* (Kovenan Internasional tentang Hak Ekonomi, Sosial dan Budaya) dan dan Undang-undang Nomor 12 Tahun 2005 tentang Pengesahan *International*

⁶ Wawancara di stasiun Lempuyangan Yogyakarta 8 September 2007

⁷ [Http: // WWW. Komisi Hukum .go.id / Konten.Php ? Nama = Opini dan Op = Detail _ Opini dan id = 164](http://WWW.KomisiHukum.go.id/Konten.Php?Nama=Opini&Op=Detail_Opini&id=164) Akses 9 September2007

Covenant on Civil and Political Rights (Kovenan Internasional tentang Hak Sipil dan Politik), maka negara mengakui hak ekonomi, sosial, budaya, sipil dan politik dari fakir miskin.. Meskipun kriteria miskin dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, namun perubahan kriteria tersebut, seharusnya tidak menjadikan hambatan bagi pemerintah untuk memelihara hak-hak fakir miskin.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, seyogianya fakir miskin dipelihara hak-haknya oleh negara (negara diwakili oleh pemerintah). Termasuk hak-hak untuk mendapatkan keadilan. Dalam praktiknya, fakir miskin atau yang diistilahkan sebagai masyarakat miskin, masih sulit untuk mendapatkan akses terhadap keadilan. Akses tersebut adalah jalan yang dilalui oleh masyarakat untuk menggapai keadilan di luar maupun di dalam pengadilan.

Yang menjadi persoalan ialah bagaimanakah kemakmuran yang dicapai itu dapat merata ke seluruh lapisan Masyarakat, ke seluruh pelosok bumi, baik di kota-kota ataupun di pedesaan, dan ke lapisan Masyarakat yang terbawah, bukan terbatas pada elite perkotaan saja sehingga menimbulkan kesenjangan di antara sekelompok kecil orang, di satu pihak, dan sebagian penduduk yang miskin di pihak lain. Kalau yang terjadi adalah tersebut diatas maka pernyataan bahwa skularisasi awal dari pada akhir peradapan akan terwujud.⁸

Di dalam perkembangan antropologi, masalah hukum sebenarnya juga pernah ditelaah, walaupun dalam suatu kerangka kebudayaan yang serba luas.

⁸ S. Menno dan Mustamin Alwi, *Antropologi Perkotaan* (Jakarta: CV Rajawali, 1992) Hal 40

Sarjana antropologi seperti Barton, Radcliffe, Malinowski dan lain sebagainya. Pernah memusatkan perhatian pada hukum sebagai suatu gejala sosial budaya. Sesudah embrio dari antropologi hukum timbul, maka pandangan para sarjana seperti Schapera, Gluckman, Hoeel, Bohanan, Nader dan lain sebagainya mempunyai peranan besar didalam perkembangan antropologi hukum.

Dewasa ini ada kecenderungan luas untuk membatasi ruang lingkup antropologi hukum pada masalah sengketa yang terjadi didalam suatu masyarakat. Yang diteliti adalah:

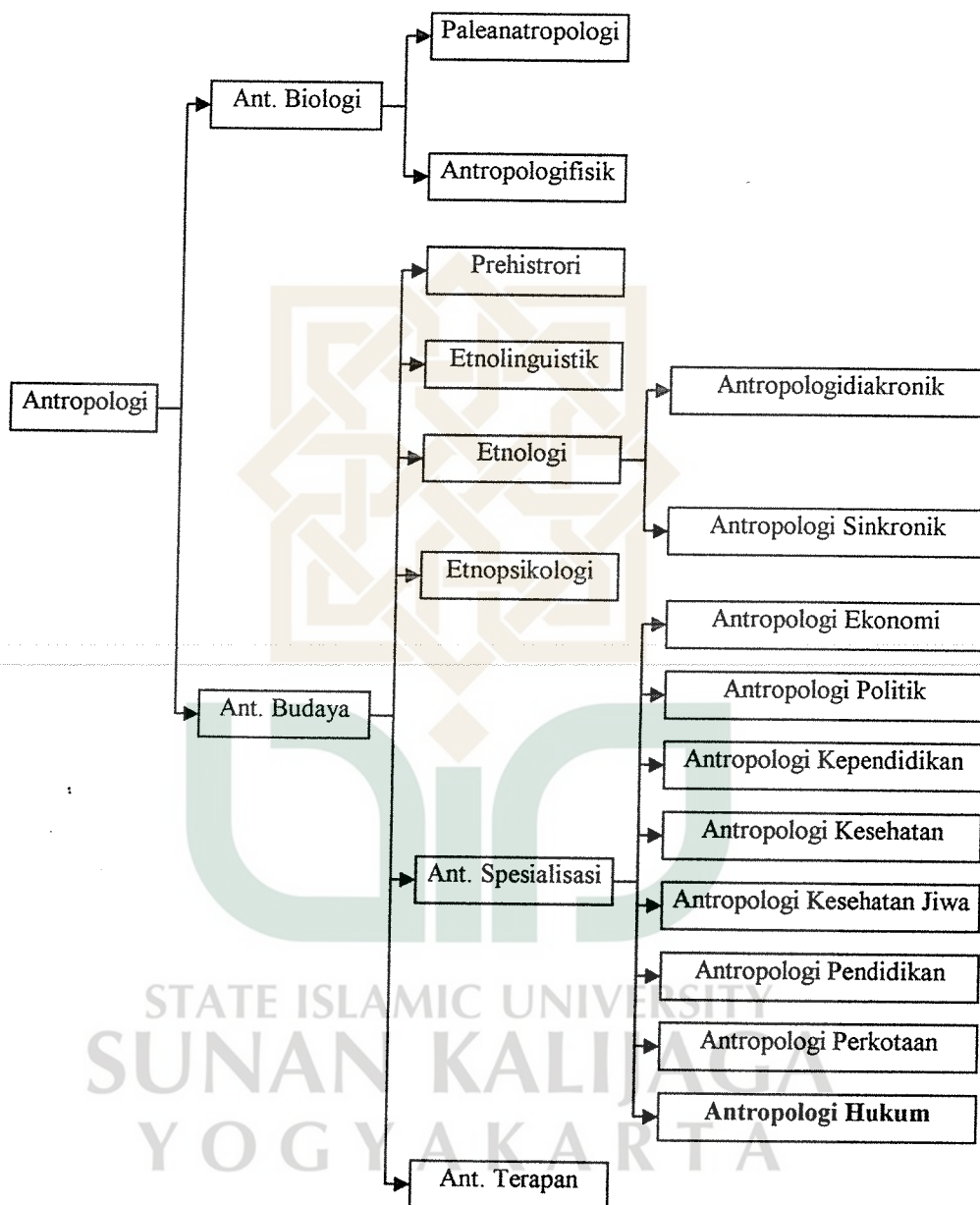
Pertama, pola-pola sengketa yang terjadi didalam suatu masyarakat.
Kedua, bagaimana reaksi masyarakat terhadap terjadinya sengketa sengketa tersebut

Ketiga, bagaimana pola untuk mengatasi sengketa sengketa tersebut.”

Oleh karena itu dapat dikatakan, bahwa masalah-masalah yang menjadi pusat perhatian itu erat hubungannya dengan lembaga pengendalian sosial didalam masyarakat tertentu. Sudah tentu bahwa ruang lingkup demikian memberikan warna tertentu pada ciri-ciri hukum yang diteliti oleh para ahli antropologi hukum.⁹

⁹ Soerjono Soekanto, *Antropologi Hukum, Materi Pengembangan Ilmu Hukum Adat*, Cetakan Pertama (Jakarta: Rajawali 1984), hlm.159

Ilmu ilmu Bagian Dari Antropologi¹⁰



¹⁰ Koentjaraningrat, *Pengantar Antropologi I*, cet. Pertama (Jakarta : PT. Rineka Cipta, 1996), hlm. 17.

Perdagangan asongan yang banyak terdapat dikereta api kelas ekonomi merupakan bentuk aktivitas perdagangan yang berskala kecil. Jenis dan jumlah barang yang diperdagangkan sedikit dan sederhana, yaitu berupa air minuman dan makanan lokal.

Perdagangan asongan merupakan salah satu bentuk aktivitas ekonomi masyarakat yang merupakan unit perdagangan kecil dan cukup banyak digeluti masyarakat disekitar stasiun Tugu dan stasiun Lempuyangan Yogyakarta. Bentuk aktivitas perdagangan ini tidak menuntut tanggung jawab yang besar dan tidak memerlukan banyak modal, serta mudah dimasuki maupun ditinggalkan oleh pelaku perdagangan tersebut.

Penelitian ini akan melihat perilaku sosial dan ekonomi pedagang asongan yang berada disekitar Stasiun Tugu dan Stasiun Lempuyangan Yogyakarta. Dalam setiap masyarakat terdapat kebiasaan-kebiasaan dan aturan-aturan mengenai jenis pekerjaan yang dilakukan, siapa yang melakukannya, siapa yang memiliki sumber daya dan peralatan, dan bagaimana pekerjaan itu dilakukan. Sumber daya produktif, yang oleh kelompok sosial dapat digunakan untuk menghasilkan barang dan jasa yang dikehendaki. Peraturan-peraturan disekitar barang-barang itu semua terdapat didalam kebudayaan dan menentukan cara ekonomi berfungsi. Analisis antropologi ini diharapkan dapat memberi kontribusi tentang salah satu aktivitas ekonomi masyarakat.

B. Pokok Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, penyusun akan mengangkat pokok masalah sebagai berikut:

1. Apa jual beli Asongan di Kereta Api
2. Bagaimana tinjauan Antropologi Hukum Islam terhadap praktek jual beli Asongan di Kereta Api
3. Mengapa pedagang asongan tetap melakukan kegiatan jual beli di Kereta Api

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan praktek jual beli Asongan di Kereta Api
- b. Untuk menjelaskan praktek jual beli Asongan di kereta Api ekonomi yang ditinjau dari antropologi hukum dan Fiqih Muamalat
- c. Untuk menjelaskan bagaimana perilaku para pedagang asongan

2. Kegunaan Penelitian

- a. Memberikan gambaran pada seluruh lapisan masyarakat pada umumnya mengenai konsep jual beli menurut hukum Islam dan antropologi hukum, sehingga diharapkan masyarakat akan menyesuaikan diri pada praktek jual beli menurut hukum yang telah ditetapkan

- b. Sebagai sumbangan bagi ilmu pengetahuan pada umumnya dan hukum Islam pada khususnya, terutama yang berhubungan dengan jual beli.

D. Telaah Pustaka

Penyusun belum menemukan suatu buku maupun tulisan dalam bentuk yang secara khusus membahas tentang jual beli di kereta api.

Meskipun demikian menemukan buku-buku yang berhubungan dengan perdagangan (jual beli) diantaranya *fiqih Islam praktis, bab muamalah* yang ditulis oleh Ahmad Isya' Ashur, buku ini membahas tentang pengertian jual beli dan macam-macam jual beli menurut perspektif muamalah.

Antropologi, jilid 2 yang ditulis oleh William A. Haviland, buku tersebut memberikan kerangka secara global tentang antropologi. *Antropologi hukum Indonesia materi pengembangan ilmu hukum adat*, yang penulisnya adalah Soerjono Soekanto, Buku ini membahas tentang peranan antropologi hukum yang berkaitan dengan problem atau masalah yang timbul di masyarakat, terutama tentang perselisihan. *Antropologi hukum Indonesia*, yang ditulis oleh Hilman Hadikusumo Memberikan penjelasan tentang antropologi, antropologi hukum, dan hubungan antara manusia dan hukum dalam masyarakat.

Fiqih muamalah, yang penulisnya . Hendi Suhendi, buku ini membahas tentang pengertian muamalah, pembagian muamalah, ruang lingkup muamalah daan perbedaan hukum Islam dengan hukum yang lain seperti: hukum perdata, hukum romawi, dan sebagainya. *Antropologi dan*

hukum yang penulisnya Tapi Omas.Ihromi. Buku ini membahas tentang Hukum, Kebudayaan, Adat dan Antropologi Hukum. *Inti dasar hukum dagang Islam* yang penyusunnya adalah . Abdillah Siddik Al-Hajj. Buku tersebut memberikan gambaran tentang cara berdagang menurut agama Islam serta memberikan penjelasan tentang sistem ekonomi Islam dan sistem ekonomi barat (universalisme, kapitalisme, komunisme) serta sistem ekonmi negara republik Indonesia. *Pengantar Antropologi 1* penulis Koentjaraningrat yang membahas tentang ruang lingkup antropologi, yang antara lain manusia, kebudayaan, kepribadian dan masyarakat.

E. Kerangka Teoritik

Menurut syara' jual beli berarti tukar menukar barang berharga (yang ada nilainya) yang dapat dipakai untuk memenuhi kebutuhan, dilakukan dengan ijab dan kabul. Firman Allah;

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا (البقرة: 275)¹¹

Macam-macam jual beli:

1. Menjual barang yang dapat dilihatnya, hukumnya boleh
2. Menjual barang yang tidak kelihatan, namun sudah dijelaskan sifat sifatnya (keadaannya), sedangkan barang itu menjadi tanggung jawab penjual. Hukumnya syah dan disebut jual beli salam
3. Menjual barang yang tidak kelihatan atau tidak ada di tempat jual beli dan belum diketahui oleh pembelinya atau oleh orang lain. Jual beli seperti itu

¹¹ Al-Baqarah (2): 275.

tidak boleh karena terdapat penipuan yang dilarang oleh agama. Maksud penipuan disini adalah perbuatan yang mengakibatkan kita terbelit olehnya.¹²

Pedagang asongan adalah pedagang eceran yang menjual barang dagangannya di perempatan atau persimpangan jalan raya, di pinggir jalan raya atau didalam kendaraan umum seperti bus dan kereta api. Jenis dagangan yang diperdagangkan biasanya yang ringan, mudah dibawa, dan harganya relatif murah.

Berdasarkan nilai dagangan kegiatan perdagangan ada 3 macam :

1. Perdagangan Kecil (Pengecer) adalah kegiatan perdagangan yang dilakukan seseorang dengan cara menyalurkan barang dagangan langsung ke pemakai
2. Perdagangan menengah (Sedang) merupakan perdagangan yang menjadi perantara antara pedagang besar dan kecil aktivitas di lakukan di pusat Grosir atau pasar Induk
3. Perdagangan Besar adlah kegiatan perdagangan dalam sklala besar dan melibatkan perusahaan dengan modal besar¹³

Aktivitas perdagangan asongan berskala kecil dan tidak menentu, sangat tergantung pada kedatangan pengguna jasa kereta api ekonomi. Dalam antropologi ekonomi, aktivitas ekonomi lebih ditekankan pada perilaku ekonomi. Pendukungnya dipengaruhi kerangka kebudayaannya. Penelitian ini

¹² Ahmad Isa' Asyur, *Figul Muyassar Fil- Muamalat*, alih bahasa Abdul Malik Zahwan (Solo : Pustaka Mantig, 1995), hlm.23

¹³ Sri Darohyati dan Kartini, *Pengetahuan Sosial-Geografi* (Surakarta: Media Karima, 1994) Hal 51

akan melihat perilaku sosial dan ekonomi pedagang asongan yang berkaitan dengan antropologi hukum. Perdagangan asongan menjadi salah satu bentuk kegiatan ekonomi masyarakat yang memungkinkan mereka memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Faktor pelaku ekonomi merupakan faktor penting yang akan menentukan perkembangan usaha selanjutnya, meskipun tersedia atau tidak faktor ekonomi akan mempengaruhi usaha dagang yang dijalankan.¹⁴

Berkaitan dengan jual beli asongan di kereta api penyusun menelusuri hal-hal yang berkaitan dengan yang menimpa pedagang asongan. Untuk memperkuat pendapat penyusun, diperlukan pengumpulan data yang dianggap penting dari berbagai pihak dan sumber-sumber lain.

Firman Allah SWT:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا. (النساء: 29).¹⁵

Perdagangan asongan merupakan salah satu bentuk kegiatan ekonomi masyarakat yang memungkinkan mereka memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup keluarga. Faktor pelaku ekonomi merupakan faktor penting yang akan menentukan perkembangan usaha selanjutnya, meskipun tersedia atau tidak tersedianya faktor ekonomi yang akan mempengaruhi usaha dagang yang dijalankan. Dengan demikian, pelaku

¹⁴ Erna Sadiarti Budiningtias, *Pengaruh Pariwisata terhadap Kehidupan Ekonomi pedagang asongan*, (Yogyakarta: Fakultas Sastra UGM Jurusan Antropologi, 1995), hlm.8 tidak di terbitkan

¹⁵ An-Nisa` (4) :29

ekonomi bertanggung jawab terhadap pembuatan keputusan dalam rangka kelangsungan usaha dagangnya.

Pelaku ekonomi dalam bertindak seringkali dipengaruhi oleh lingkungan sosial kebudayaannya. Lingkungan sosial kebudayaan tempat pelaku ekonomi berada sangat berpengaruh terhadap pola pikirnya yang akan mempengaruhi pula tindakan-tindakan yang dilakukannya. Pengaruh lingkungan sosial kebudayaan tersebut tidak terbentuk begitu saja, namun telah terbentuk sejak individu tersebut lahir. Hal ini tidak terlepas dari lingkungan keluarga yang menjadi tempat untuk pertama kalinya seorang individu diperkenalkan dengan proses internalisasi, sosialisasi, enkulturasi. Dalam lingkungan keluarga ditanamkan nilai-nilai, norma-norma, aturan-aturan, adat-istiadat dan pranata sosial yang berlaku dan diakui oleh masyarakatnya. Pengaruh lingkungan sosial kebudayaan tersebut akan mempengaruhi tindakan-tindakan pelaku ekonomi dalam usaha perdagangannya.

Sikap individu tersebut oleh Herkovist didenivisikan sebagai perasaan pendukung atau memihak (*favorable*) ataupun perasaan tidak mendukung (*not favorable*) terhadap obyek sikap. sikap sosial ini terbentuk dari adanya interaksi sosial yang dialami oleh individu. Dalam interaksi sosial ini terjadilah hubungan saling mempengaruhi antara individu yang satu dengan individu yang lain. Dengan demikian terjadi hubungan timbal balik antar individu yang turut mempengaruhi pola perilaku masing-masing individu sebagai anggota masyarakat. Lebih lanjut, interaksi sosial itu meliputi

hubungan antar individu dengan lingkungan fisik dan lingkungan psikologis di sekelilingnya.

Pendekatan sosial budaya untuk melihat tema ekonomi yang berkaitan dengan hal ini adalah dengan menkonsentrasikan pada perilaku ekonomi pribadi individu dan motif-motif pendorong perilaku tersebut. Perilaku ekonomi disini adalah tindakan-tindakan dalam kegiatan pemenuhan kebutuhan yang dipengaruhi oleh lingkungan sosial kebudayaan. Mengetahui motif motif yang mendorong perilaku ekonomi sangat penting, sebab tidak selamanya dorongan tersebut dikarenakan masalah uang. Dorongan tersebut dapat juga disebabkan oleh kepentingan-kepentingan lain diluar masalah ini.

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang data utamanya bersumber dan diperoleh dengan melakukan penelitian langsung lapangan, yaitu praktek-praktek jual beli (transaksi antara penjual dan pembeli) didalam kereta api.

Adapun sifat dari penelitian ini adalah deskriptif-analitik, yakni dengan mulai mendeskripsikan dan mengevaluasi obyek yang diteliti untuk merumuskan masalahnya secara lebih terinci dan untuk selanjutnya dianalisa sesuai dengan perspektifnya.

2. Pendekatan

Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi hukum Islam, bahwa permasalahan yang muncul dalam penelitian ini akan dilihat dari antropologi hukum dan fiqih muamalah

3. Subyek dan obyek Penelitian

Subyek penelitian adalah para pedagang asongan dan pembeli di kereta api, sedangkan obyek dari penelitian ini adalah permasalahan yang timbul pada pedagang asongan.

4. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder

- a. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, dalam hal ini adalah pembeli dan penjual didalam kereta api
- b. Data sekunder adalah data yang diperoleh dengan melakukan studi literatur atau studi dokumen. Data sekunder ini diperlukan untuk menunjang dan menjelaskan hasil penelitian lapangan

5. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan proses pengumpulan data, penyusun akan menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

- a. Wawancara mendalam (*depth interview*) dan terstruktur (*structured question*). Wawancara ini bertujuan untuk menggali informasi secara

mendalam berkenaan dengan perilaku penjual terhadap pembeli dan sebaliknya pembeli terhadap penjual

- b. Dokumentasi yaitu digunakan untuk memperoleh data sekunder yakni dengan mengumpulkan dokumen dokumen dan literatur yang memiliki relevansi dan penelitian

6. Metode Analisa Data

Analisa yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisa data kualitatif, yaitu menganalisa data dengan menggambarkan data melalui bentuk kata-kata atau kalimat dipisahkan menurut kategori yang ada untuk memperoleh keterangan yang jelas dan terinci. Dalam cara pengambilan kesimpulan atas data kualitatif tersebut. Penyusun menggunakan metode deduktif, yaitu metode yang berangkat pada pengetahuan yang sifatnya umum dan bertitik tolak pada pengetahuan yang umum itu hendak menilai hal-hal yang bersifat khusus. Dalam hal ini adalah penelitian praktek-praktek jual beli yang dilakukan pedagang asongan.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari lima bab, setiap bab terdiri dari beberapa sub bab, yaitu :

Bab pertama berisi tentang pendahuluan, untuk mengantarkan skripsi secara keseluruhan. Bab ini terdiri dari beberapa sub bab, yaitu latar belakang masalah, pokok masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, telaah pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Inti semua

uraian ini dimaksudkan untuk memberi jawaban umum atas pertanyaan pertanyaan metodologis apa, mengapa, dan bagaimana penelitian ini dilakukan

Bab kedua berisi tentang pembahasan mengenai sistem perdagangan di kereta api kelas ekonomi, yang dilakukan pedagang asongan

Bab ketiga, pembahasan ini akan difokuskan pada obyek penelitian yakni masalah yang terjadi pada pedagang asongan, penumpang kereta api, dan kebijakan kebijakan dari jajaran kepolisian dan PT kereta api

Bab keempat, merupakan analisis dari penelitian dengan menggunakan perspektif (pendekatan) antropologi hukum islam terhadap budaya asongan

Bab kelima, adalah penutup didalamnya selain akan dipaparkan kesimpulan yang berhasil ditemukan juga berisi tentang saran saran yang cukup relevan untuk disampaikan terkait dengan hasil penelitian.





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

1. Perdagangan asongan adalah unit usaha kecil yang tidak memerlukan banyak modal. Perdagangan non formal ini merupakan usaha yang halal, jenis dagangan yang di jualpun tidak bertentangan dengan norma-norma yang ada di masyarakat. Mereka adalah orang-orang yang Kreatif dengan menawarkan dagangannya kepada penumpang Kereta Api dengan satu persatu dari depan sampai kereta yang paling belakang.

Asongan tidak bisa diusir dalam berjual beli, adanya kriminalitas dalam dalam kereta api bukan asonganlah penyebabnya. Perdagangan yang penghasilannya tidak seberapa ini merupakan bagian dari solusi masalah pengangguran yang ada di negara ini. Hingga sampai kini pemerintah belum memberdayakan masyarakat yang secara ekonomi lemah atau stratifikasi sosialnya rendah seperti Asongan, penjual jamu keliling, pedagang-pedagang kecil yang di pinggir jalan, belum lagi orang-orang miskin seperti: pengemis, Gelandangan, dan pemulung

2. Adanya kerja sama pihak stasiun kereta Api dengan pedagang asongan merupakan cara yang paling baik untuk mengatasi adanya kecemburuan-kecemburuan sosial yang terjadi terus menerus di Stasiun atau di Kereta Api, sehingga kekerasan-kekerasan yang terjadi bisa dihilangkan.

B. Saran Saran

Adapun saran-saran yang dapat penyusun sampaikan berkaitan dengan sistem jual beli di kereta api ekonomi adalah sebagai berikut:

1. Pemerintah perlu memberdayakan masyarakat asongan, gelandangan, dan pengemis. Mereka adalah masyarakat yang terlempar dari kehidupan, mereka perlu bimbingan dan perlu perlindungan dari semua khalayak masyarakat, bagaimanapun juga kita adalah makhluk sosial yang satu dengan yang lain saling membutuhkan (Homo Kasius)
2. Pedagang asongan jangan melempari kaca dengan batu pada saat kereta api sedang melaju, serta tidak boleh memaksa orang yang tidak mau membeli barang dagangannya.
3. Pemerintah seharusnya lebih memperhatikan masalah nasib pedagang kecil agar dapat mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari mereka
4. Kebolehan asongan berjual beli di kereta "ekonomi" merupakan bagian dari pengurangan pengangguran dan kemiskinan yang sedang melanda Negeri ini.

Demikian skripsi ini penulis tutup dengan puji dan sukur kepada Allah SWT, hanya dengan rahmat dan hidayahnya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Akhirnya tiada gading yang tak retak dan hanya kepada Allah kami memohon pertolongan.

Mudah mudahan skripsi ini bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

Penyelenggara Penafsir Alqur'an, *Al qur'an dan terjemahannya versi Depag*, (Semarang : Karya Thoha Putra, 1971)

Kitab Hadist, Mustafa Muhammad Amarah *Jawa_hirul Bukhari*, (Semarang: Nurul Huda, 1371 H)

Kategori Umum :

Ahmad Azhar Basyir, *Asas-asas Hukum Muamalah (Hukum Perdata Islam)*, Yogyakarta: Fakultas Hukum UII, 1993.

Ahmad Isa' Asyur, *Fiqih Islam Praktis*, Solo: CV Pustaka Mantiq, 1995.

Erna Sadiarti Budiningtias, *Pengaruh Pariwisata terhadap Kehidupan Ekonomi Pedagang Asongan* (Skripsi Fakultas Sastra UGM Yogyakarta 2005) tidak diterbitkan.

Hendi Suhendi, *Fiqih Muamalah*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2005.

Hilman Hadikusumo, *Antropologi Hukum Indonesia*, Penerbit Alumni, 1989.

Soerjono Soekanto, *Antropologi Hukum, Materi Pengembangan Ilmu Hukum Adat*, Jakarta: CV. Rajawali, 1984.

T.O Ihromi, *Antropologi dan Hukum*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia Jakarta, 1993.

William A. Haviland, *Antropologi*, edisi ke 4 jilid 2, Jakarta: Erlangga, 1993.